

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Matematika

###### a. Pengertian Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Kepercayaan diri (*self confidence*) termasuk ke dalam salah satu aspek sikap atau perilaku seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang perlu dikembangkan pada diri seseorang khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri ialah mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.<sup>1</sup> Setiap orang membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Weinberg & Gould dalam Komarudin, menjelaskan: "*Confidence as the belief that you can successfully perform a desired behavior*". Esensi kepercayaan diri adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa seseorang bisa menampilkan keberhasilan sesuai dengan perilaku yang diinginkan.<sup>2</sup> Sudah

---

<sup>1</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), p. 206

<sup>2</sup> Komarudin, *Psikologi Olahraga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. 69

jelas dikatakan bahwa esensi kepercayaan diri menitikberatkan pada keyakinan dalam diri seseorang agar bisa mewujudkan keberhasilannya sesuai dengan perilaku yang diinginkan.

*Beliefs are also seen to be closely related to learning and also academic achievement.* Keyakinan juga terlihat berkaitan erat dengan belajar dan juga prestasi akademik.<sup>3</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa keyakinan memiliki kaitan erat dengan belajar dan prestasi akademik seseorang, oleh karenanya siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam belajar matematika diharapkan dapat meningkatkan prestasi pada bidang substansi matematika sesuai dengan kemampuan yang diyakini olehnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan memiliki arti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.<sup>4</sup> Kepercayaan diri disini berarti anggapan atau kepercayaan bahwa sesuatu yang dipercayai dalam dirinya itu benar atau nyata. Contohnya seperti kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu, dimana potensi atau kemampuan sudah nyata dimiliki oleh semua manusia dalam diri masing-masing individu, kemudian dikembangkan melalui proses

---

<sup>3</sup> [http://www.management.utm.my/jurnalkemanusiaan/attachments/article/149/JK10\\_149.pdf](http://www.management.utm.my/jurnalkemanusiaan/attachments/article/149/JK10_149.pdf) diakses 20 Oktober 2016

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/percaya> diakses 15 Mei 2016

kehidupan. Untuk mendefinisikan kepercayaan diri (*self confidence*), maka peneliti mengutip beberapa pendapat ahli seperti; Saranson dalam Komarudin, menjelaskan: “Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses”.<sup>5</sup>

Saranson menitikberatkan kepercayaan diri terhadap aspek perasaan dimana aspek perasaan itu berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan melalui pengendalian perasaan. Dalam mengembangkan kepercayaan diri perlu adanya pengalaman yang dilewati dan juga dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat ketika menjalani proses menemukan kepercayaan diri tersebut. Seperti yang dikutip Lauster dalam Gufron dan Risnawati bahwa:

Kepercayaan diri (*self confidence*) diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Selain itu, kepercayaan diri juga berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Komarudin., *loc. cit.*

<sup>6</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 34

Pengalaman juga turut mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) seseorang, ditambah lagi dengan keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang mengenai kapasitas yang dapat dilakukannya. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan sulit untuk dipengaruhi atau terpengaruh oleh orang lain, karena seseorang yang telah memiliki kemapaman dalam kepercayaan diri hanya akan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan apa yang diyakininya.

Selanjutnya masih dalam Komarudin, Mc.Celland menjelaskan bahwa “Kepercayaan diri merupakan kontrol internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya.<sup>7</sup> Definisi tersebut menerangkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk kontrol internal dalam diri seseorang terhadap perasaan akan adanya kekuatan dalam diri, bersama dengan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, kemudian bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dirinya. Syaifullah menambahkan bahwa seseorang yang percaya diri akan selalu antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin dan pantang menyerah.<sup>8</sup>

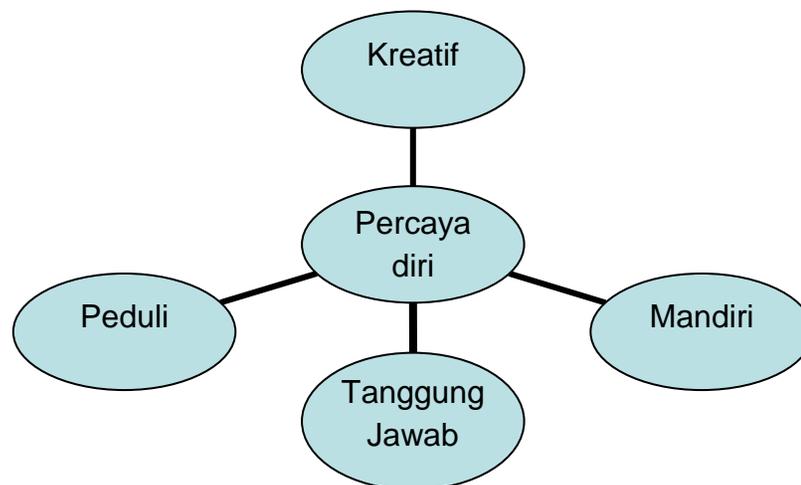
---

<sup>7</sup> Komarudin, *loc. cit.*

<sup>8</sup> Achmad Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri* (Yogyakarta: Geraimu, 2010), p. 15

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan tahu betul dengan kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, mengerti tindakan apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan, juga pantang menyerah apabila mengalami kegagalan atas tindakan yang dilakukannya.

Thantaway dalam Puspitarini menyatakan bahwa seseorang yang tidak percaya diri biasanya selalu menganggap dirinya tidak punya kemampuan.<sup>9</sup> Pada dasarnya setiap individu memerlukan kepercayaan dalam dirinya, agar dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan apa yang diinginkan. Masih dalam Puspitarini percaya diri digambarkan sebagai berikut:<sup>10</sup>



**Gambar 2.1 Keterkaitan Sikap Percaya Diri**

<sup>9</sup> Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Kepercayaan Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), p. 4

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 8

Gambar tersebut menjelaskan bahwa percaya diri memiliki keterkaitan dengan perilaku lainnya yaitu kreatif, peduli, mandiri dan tanggung jawab. Pengertian lain tentang kepercayaan diri dikemukakan Lestari dan Yudhanegara seperti kalimat ini.

“*Self – Confidence* (Kepercayaan Diri ) adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. Indikator *self – confidence* (kepercayaan diri) antara lain meliputi; (a) Percaya pada kemampuan diri sendiri, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (c) Memiliki konsep diri yang positif, dan (d) Berani mengemukakan pendapat.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas kepercayaan diri berupa sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap tersebut adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh. Kepercayaan diri dapat diperoleh melalui konsep diri karena kepercayaan diri mengacu pada konsep diri individu tersebut.

Dari berbagai definisi terkait kepercayaan diri (*self confidence*) yang telah dikemukakan, maka dapat disintesis bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah sikap, anggapan atau keyakinan sebagai kontrol internal terhadap perasaan seseorang/individu setiap manusia akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran terhadap kemampuan dan keterampilan

---

<sup>11</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), P. 95

yang dimikilinya, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan dengan mengacu pada konsep diri individu itu sendiri.

Indikator dari kepercayaan diri antara lain; (a) Percaya pada kemampuan diri sendiri, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (c) Memiliki konsep diri yang positif, dan (d) Berani mengemukakan pendapat. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa, dari keempat kompetensi inti tersebut terdapat kualifikasi kelulusan yang mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Salah satu kompetensi sikap yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu kepercayaan diri. Adapun Kompetensi Inti pada Kelas IV kurikulum 2013 yaitu:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Buku Guru Kelas IV Tema 3, *Peduli Terhadap Makhluk Hidup Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2016), p. vii

Mencermati Kompetensi Inti di atas maka sepatutnya proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga memperhatikan aspek sikap (afektif) siswa sebagaimana tercantum dalam Kompetensi Inti 2 (KI 2) yaitu berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

### **b. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang sudah tidak asing lagi pada kalangan pendidikan, mata pelajaran ini masuk sebagai salah satu dari lima mata pelajaran wajib dalam sebuah lembaga pendidikan sejak bangku pendidikan sekolah dasar/madrasah hingga sekolah menengah atas/kejuruan yang harus dikuasai oleh siswa. Lima mata pelajaran wajib itu di antaranya; Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, dan IPS.

Matematika dalam bahasa Yunani berasal dari kata *mathema* dan *mathematikos* yang dimana arti dari kata *mathema* adalah *sains*, ilmu pengetahuan atau belajar. Kata *mathematikos* memiliki arti sebagai suka belajar.<sup>13</sup> Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Sebelum melangkah lebih jauh terkait pelajaran matematika, peneliti terlebih dahulu akan membahas pengertian

---

<sup>13</sup> Budi Manfaat, *Membumikan Matematika* (Jakarta: Eduvision Publishing, 2010), p. 148

matematika itu sendiri. Dikarenakan ada begitu banyak pendapat yang muncul terkait pengertian matematika maka peneliti akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli ataupun sumber yang ada.

Menurut Soedjadi dalam Heruman, hakikat matematika yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.<sup>14</sup> Berdasarkan kutipan tersebut matematika memiliki objek tumpuan pada sesuatu yang abstrak, segala sesuatu yang dilakukan bertumpu pada kesepakatan dengan pola pikir deduktif.

Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Abdurrahman, mengemukakan matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.<sup>15</sup> Definisi yang telah dikemukakan menjelaskan bahwa matematika yang dipelajari oleh siswa memiliki keterhubungan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya dari segi fungsi praktis sedangkan dari segi fungsi teoritis untuk memudahkan berpikir siswa.

Selanjutnya Reys dan kawan-kawan dalam Runtukahu dan Kandou, mendefinisikan matematika sebagai studi tentang pola dan hubungan, cara berpikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa, dan

---

<sup>14</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.1

<sup>15</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), p. 202

alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis.<sup>16</sup> Matematika bukanlah sekedar berhitung, tetapi juga merupakan seni, bahasa, dan kegiatan untuk memecahkan masalah. Matematika sebagai studi tentang pola dan hubungan yang memiliki penggunaan cara bernalar strategis, analisis, dan sintesis untuk memecahkan masalah abstrak dan praktis.

Fauvel dan Maanen dikutip oleh Prahmana dan kawan-kawan, menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi besar pengaruh positif sejarah matematika dalam proses belajar siswa, yaitu;

(a) *Understanding* (Pemahaman). Pada tahap apapun, perspektif sejarah dan perspektif matematika (struktur modern) saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, yaitu pemahaman yang rinci tentang konsep-konsep dan teorema-teorema matematika, serta pemahaman yang baik tentang bagaimana konsep-konsep matematika saling berhubungan dan bertemu; (b) *Enthusiasm* (Antusiasme). Sejarah matematika memberikan sisi aktivitas manusia dan tradisi/kebudayaan manusia. Pada sisi ini, siswa merasa menjadi bagian di dalamnya sehingga menimbulkan antusiasme dan motivasi tersendiri bagi mereka saat mempelajari matematika; dan (c) *Skills* (Keterampilan). Keterampilan di sini lebih mengarah kepada keterampilan meneliti dalam menata informasi, keterampilan menafsirkan secara kritis berbagai anggapan dan hipotesis, keterampilan menulis secara koheren, keterampilan mempresentasikan kerja, dan keterampilan menempatkan dan menerima suatu konsep pada level-level yang berbeda. Keterampilan-keterampilan di atas jarang diantisipasi dalam pembelajaran konvensional/tradisional.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), p. 29

<sup>17</sup> Rully Charitas Indra Prahmana, dkk., *Mengenal Matematika Lebih Dekat* (Yogyakarta: Matematika, 2015), p. 8

Tiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam mempelajari matematika. Selain dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir, kemampuan-kemampuan dalam matematika juga dapat digunakan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dan mengaktualisasikan pengembangan sikap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa.

Prahmana dan kawan-kawan memberikan prinsip dasar matematika yang bersumber dari sejarahnya didasarkan pada kebutuhan perhitungan dalam kegiatan perdagangan, pengukuran tanah, waktu dan memprediksi kejadian-kejadian dalam astronomi. Secara umum, semua kebutuhan tersebut berkaitan dengan pembagian umum bidang matematika seperti ilmu tentang struktur, ruang dan perubahan.<sup>18</sup>

Ruang lingkup matematika yang menyeluruh menjadikan matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pendapat-pendapat atau defisini yang dikemukakan oleh para ahli di atas tentang pengertian matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan universal yang mempunyai objek kajian abstrak dengan memiliki keterkaitan pada konsep bahasa yang berupa simbol.

Matematika merupakan ilmu hitung yang melibatkan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui pemahaman konsep, prosedur perhitungan, dan penyelesaian masalah. Matematika membantu seseorang dalam mengorganisasikan berbagai bentuk pola pikir tentang hal-hal seperti halnya susunan bentuk, besaran, satuan, dan konsep-konsep lainnya yang

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, p. 6

saling berhubungan satu sama lain. Pada penelitian ini substansi pelajaran matematika membahas tentang hakikat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika untuk siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat. Adapun materi matematika yang akan dipelajari yaitu tentang pecahan pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup.

### **1. Pengertian Pecahan**

Kurikulum 2013 kelas IV tema 3 “peduli terhadap makhluk hidup” pada kompetensi dasar (KD) 3 dan 4 substansi pelajaran matematika membahas tentang pecahan. Pecahan merupakan salah satu konsep yang sangat mendasar dan penting dalam matematika pada jenjang pendidikan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar untuk dipelajari oleh siswa. Dikarenakan pecahan penting untuk dipelajari sejak sekolah dasar maka pendidik harus memahami konsep pecahan dengan tepat.

Selanjutnya Tiro memberikan konsep pecahan sebagai berikut: Konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan.<sup>20</sup> Menurut pendapat Negoro pecahan adalah bilangan yang menggambarkan

---

<sup>19</sup> Yenni Mutmainah, *Konsep-Konsep Matematika* (Bandung: Bumi Aksara, 2005) p. 54

<sup>20</sup> Tiro Sihombing, *Cara Mudah Belajar Matematika SD* (Jakarta: Gramedia, 2006), p. 34

bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu benda atau bagian suatu himpunan atau beberapa bagian yang sama.<sup>21</sup> Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka konsep matematika tentang pecahan hendaknya menjadi salah satu perhatian pendidik dalam mengajarkan substansi matematika. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengemas pembelajaran tersebut agar mudah untuk dipahami siswa.

### **c. Hakikat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dalam Belajar Matematika**

Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah sikap, anggapan atau keyakinan sebagai kontrol internal terhadap perasaan seseorang/individu akan kekuatan dalam dirinya, kesadaran terhadap kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan dengan mengacu pada konsep diri individu itu sendiri.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan universal yang mempunyai objek kajian abstrak dengan memiliki keterkaitan pada konsep bahasa yang berupa simbol. Matematika sebagai ilmu hitung yang melibatkan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui pemahaman konsep, prosedur perhitungan, dan penyelesaian masalah. Perlunya pembelajaran matematika dikarenakan matematika sebuah kegiatan intelektual dalam

---

<sup>21</sup> Negoro, *Belajar Mengenal Matematika* (Jakarta: Gramedia, 2003), p.34

berpikir penuh yang melibatkan pemahaman, penalaran, ingatan dan kemampuan berpikir kritis.

Dari definisi-definisi tentang kepercayaan diri dan matematika, maka dapat disintesis bahwa kepercayaan diri dalam belajar matematika merupakan sikap, anggapan atau keyakinan sebagai kontrol internal terhadap perasaan seseorang/individu yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan kegiatan intelektual terkait matematika ketika pelaksanaan pembelajaran.

Materi pelajaran matematika dapat dikembangkan secara optimal sesuai tujuan yang hendak dicapai, pengembangan materi dapat dilakukan melalui berbagai alternatif model dan metode pembelajaran. Penelitian ini menekankan tujuan pencapaian pada sikap percaya diri siswa terhadap matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Adapun indikator dari kepercayaan diri dalam belajar matematika antara lain meliputi: (a) Percaya pada kemampuan diri sendiri dalam belajar matematika, (b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan ketika belajar matematika, (c) Memiliki konsep diri yang positif terhadap pelajaran matematika, dan (d) Berani mengemukakan pendapat ketika belajar matematika.

## 2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) salah satu jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap anak sebagai landasan untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya yakni jenjang pendidikan menengah, hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1. Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.
2. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Sekolah Dasar yang selanjutnya disebut SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.
4. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama.<sup>22</sup>

Mencermati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, program pendidikan sekolah merupakan

---

<sup>22</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar* (Jakarta: Kemenag, 2008), p. 1

salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum. Sekolah Dasar (SD) menjadi gerbang utama seorang anak untuk mengaktualisasikan dirinya baik dari segi intelektual (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor) berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pembentukan karakter anak dilakukan sejak memasuki dunia pendidikan. Melalui proses pendidikan dasar ini sebaiknya pendidik tidak hanya memusatkan pada intelektual semata dengan mengabaikan sikap dan keterampilan. Sudah seharusnya proses tersebut melibatkan semua aspek bagi perkembangan anak dengan mengkombinasikan, mengintegrasikan atau memadukan setiap proses pembelajaran terhadap tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karenanya penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik siswa sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun dikutip dalam buku Heruman.<sup>23</sup> Menurut hasil pengamatan peneliti pada saat observasi yang pernah dilakukan di sekolah dasar. Anak-anak pada usia tersebut telah memiliki kematangan dalam berpikir, kemampuan berbicara, kemampuan berjalan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, sebagai fondasi atau dasar utama agar bisa

---

<sup>23</sup> Heruman., *loc. cit.*

mengikuti dan melakukan proses pendidikan formal, salah satunya sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar telah berada pada fase dimana mereka mulai memiliki rasa ingin tahu yang kuat, imajinasi yang tinggi, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan serta pencapaian yang baik dan relevan.

Piaget dalam Susanto menyatakan bahwa setiap perkembangan intelektual anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui oleh anak dimana secara garis besarnya dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (a) tahap sensori motor usia 0–2 tahun, (b) tahap pra-operasional usia 2–7 tahun, (c) tahap operasional konkret usia 7–11 tahun, dan (d) tahap operasional formal usia 11 tahun keatas.<sup>24</sup>

Dari hasil identifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui oleh anak, usia anak kelas IV SD menurut Piaget berada pada tahap ketiga yakni operasional konkret. Menurut Piaget dalam Desmita, pada tahap operasional konkret, anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan menghasilkan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.<sup>25</sup>

Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan mengembangkan pemikiran logis dan masih terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya kemampuan masih berada dalam proses berpikir untuk

---

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), p. 77

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011), p. 101

mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret. Menurut Piaget dalam Susanto pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajarnya yang berkembang, yang ditandai dengan ciri-ciri berikut:

(a) Anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. (b) Anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek komulatif materi, seperti; volume, jumlah, berat, luas, panjang dan pendek. Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret. (c) Anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya. (d) Anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat. (e) Anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.<sup>26</sup>

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak meliputi aspek fisik dan mental. Pertumbuhan fisik menekankan pada perubahan yang terjadi terhadap tubuh seseorang/individu. Perkembangan mental antara lain perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial dan moral keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing anak tidaklah sama, namun dengan ketidaksamaan tersebut akan terjadi berbagai variasi pertumbuhan dan perkembangan.

---

<sup>26</sup> Susanto, *op. cit.*, p. 79

Faktor tersebut menimbulkan adanya perbedaan individu (*individual differences*) pada setiap anak, walaupun mereka memiliki usia yang sama. Menurut Djarmarah masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut:

(a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (b) amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, (c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (d) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya, dan (e) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama, di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.<sup>27</sup>

Sifat khas yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar merupakan salah satu pedoman bagi pendidik dalam memahami karakteristik siswanya, agar pendidik dapat menyingkronisasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki siswa. Sekolah dasar (SD) dibagi menjadi 2 fase yaitu fase pertama; ditujukan untuk mereka yang berada di kelas I, II, dan III dalam kategori kelas rendah serta fase kedua; untuk mereka yang telah melewati 3 kelas awal dalam fase pertama dengan kategori kelas tinggi diantaranya yakni kelas IV, V, dan VI.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djarmarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), p. 125

Berdasarkan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa yang didapat dari pembawaan dan lingkungan sosial berada pada fase operasional konkret. Fase operasional konkret mempunyai beberapa sifat khas diantaranya telah memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin belajar dan realistik serta sudah mulai timbulnya minat-minat pada pelajaran maupun bidang-bidang khusus. Kemudian menjadikan nilai sebagai tolak ukur yang tepat mengenai prestasi belajar.

Sistem pendidikan diharapkan mampu untuk melayani kebutuhan belajar yang bermakna bagi siswa. Pendidik memiliki peran penting dalam hal ini untuk dapat mengemas perencanaan dengan sebaik mungkin, sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan siswa agar proses yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. Pendidik harus mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh siswa, baik secara rohani maupun jasmani agar terciptanya hubungan yang baik dan proses pembelajaran yang menarik antara guru dan siswa sehingga memperoleh hasil yang optimal pula.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Kesuksesan dalam sebuah pendidikan ditandai dengan adanya hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif atau intelektual saja, tetapi juga melibatkan sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran tentunya membutuhkan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang tepat untuk dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada pelaksanaannya.

Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pertama kali dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah medis Mc.Master Kanada.<sup>28</sup> Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dirancang sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>28</sup> Indina Tarjiah dan Asep Supena, *Pembelajaran Bagi Anak Berbakat Akademik (Gifted)* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), p. 75

Boud dan Felletti masih dalam Tarjiah dan Supena mendefinisikan *problem based learning* sebagai “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity.*”<sup>29</sup> Pembelajaran berbasis masalah adalah cara membangun dan mengajar dengan menggunakan masalah sebagai stimulus dan fokus pada aktivitas siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman suatu masalah melalui rangkaian aktivitas belajar dengan menggunakan berbagai potensi yang dimiliki.

Barr dan Tagg mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran.<sup>30</sup> Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ialah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa bukan pada pengajaran pendidik, akan tetapi pendidik tetap memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing.

Siregar dan Nara menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 75

<sup>30</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), p. 271

permasalahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu (*multiple prespective*).<sup>31</sup> Selain berpusat pada siswa (*student center*), pembelajaran berbasis masalah juga memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, atau prinsip yang dimiliki. Membangun pengetahuan baru secara terbuka dan tidak terstruktur atau terikat oleh aturan-aturan tertentu.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menurut Sani yakni pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.<sup>32</sup> Sani memperjelas kembali bahwa model pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada suatu masalah dimana masalah tersebut disajikan secara sengaja melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya adanya fasilitas yang diberikan dalam penyelidikan untuk membuka dialog interaktif.

---

<sup>31</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indah, 2010), p. 119

<sup>32</sup> Ridwan Abdul Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), p. 127

Pembelajaran berbasis masalah mengorientasikan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.<sup>33</sup> Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang termasuk sebagai salah satu aspek sikap. Terdapat sejumlah tujuan dari pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* ini. Barrows, Tamblyn, dan Engel mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal:

(a) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (b) aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, (c) pemikiran yang kreatif dan kritis, (d) adopsi data holistik untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (e) apresiasi dari beragam cara pandang, (f) kolaborasi tim yang sukses, (g) identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (h) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (i) kemampuan komunikasi yang efektif, (j) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (k) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (l) pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan dapat disintesis bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam

---

<sup>33</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 295

<sup>34</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, p.121

pembelajaran Matematika dengan cara menyajikan suatu permasalahan menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka serta memiliki keterkaitan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

### **b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

menurut Rusman, memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; (b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); (d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; (f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; (g) Belajar kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (i) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (j) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), p. 232

Karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidik dan siswa akan sama-sama berkontribusi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada siswa, namun dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan dan arahan pendidik. Pendidik tetap membimbing dan mengayomi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk melatih kemampuan yang dimiliki dengan kepercayaan diri siswa tersebut.

### **c. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Bridges dan Charlin dalam Tarjiah dan Supena menggariskan beberapa ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah seperti berikut:

(1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas belajar pembelajaran, terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghapal materi pembelajaran, melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan; (2) Pembelajaran berpusat dengan masalah; (3) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa dalam kerja profesional mereka di masa depan; (4) Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri; (5) Pengetahuan menyokong pengetahuan yang baru dan pengetahuan diperoleh dalam konteks yang bermakna; (6) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, artinya penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas; (7) Kebanyakan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Indina Tarjiah dan Asep Supena, *op. cit.*, p. 78

Berdasarkan kutipan di atas tentang ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan bahwa siswa melaksanakan proses pembelajaran dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan dunia nyata. Pada proses kegiatan pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

#### **d. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dalam diri individu dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki. Diawali melalui tahap mengajukan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya memfasilitasi penyelidikan kemudian membuka dialog. Akibatnya siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh dalam Huda menjelaskan fitur-fitur penting dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

*learning*) yakni: menginisiasi pemicu/masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.<sup>37</sup>

Dengan memperhatikan elemen-elemen dasar yang telah dikemukakan, maka pendidik sebaiknya dapat lebih jeli dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam proses kegiatannya pembelajaran berbasis masalah memiliki lima tahapan seperti yang diuraikan melalui tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-Langkah Aktivitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning<sup>38</sup>**

Langkah-langkah	Aktivitas Guru
Langkah 1 Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah yang dipilihnya.
Langkah 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membagi siswa dalam sebuah kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

<sup>37</sup> Miftahul Huda, *op.cit.*, p. 272

<sup>38</sup> Trianto, *Mendisain Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 98

Langkah 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalahnya.
Langkah 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Langkah 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses yang digunakan.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) khususnya pada mata pelajaran matematika, agar guru lebih terarah dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Dengan demikian, selain memperoleh hasil belajar yang baik siswa juga menemukan kepercayaan diri (*self confidence*) yang pada dasarnya telah dimilikinya. Hal ini, tentunya harus dilakukan melalui proses yang tepat pula.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah  
(Problem Based Learning)**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan/keunggulan dan kekurangan. Sumantri menggambarkan kelebihan/keunggulan dan kekurangan pada model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) di antaranya:

(1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, (2) berpikir dan bertindak kreatif, (3) siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan, (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (6) merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat, dan (7) dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.<sup>39</sup>

Kelebihan/keunggulan tersebut menjelaskan bahwa masalah dalam model *problem based learning* bukan bersumber dari buku, tetapi masalah dunia nyata yang ada di sekitar. Siswa diberikan masalah sesuai dengan kehidupan yang pernah dialami untuk merangsang perkembangan kemajuan dalam berpikir dan bertindak kreatif. Melalui penggunaan model ini diharapkan dapat membuat pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan, pembelajaran jadi lebih bermakna, siswa dilatih dalam mendesain dan mengolah suatu penemuan.

---

<sup>39</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), p. 46

Adapun kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah:

(1) beberapa pokok bahasan agak sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan, (2) membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, dan (3) pembelajaran hanya berdasarkan masalah.<sup>40</sup>

Kekurangan yang dijabarkan oleh Sumantri menitikberatkan pada pokok bahasan dikarenakan terbatasnya sarana prasarana atau media pembelajaran, alokasi waktu yang dibutuhkan lebih panjang dan proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hanya berdasarkan masalah. Kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) tidak mungkin dapat dihindarkan, tetapi harus dicarikan solusi yang tepat untuk meminimalisasi kekurangan dalam menerapkannya.

Berdasarkan ulasan mengenai kelebihan dan kekurangan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Masalah yang dihadirkan adalah masalah dunia nyata yang ada di sekitar, siswa secara aktif dilibatkan dalam proses memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang kompleks, waktu yang cukup dan penguasaan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 47

atau pemahaman substansi materi yang matang agar dalam penerapannya dapat dilaksanakan secara optimal.

### **C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Agar dapat membandingkan keakuratan dan kebenaran sebuah penelitian maka diperlukan suatu alat pembanding, dalam hal ini beberapa penelitian yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya akan dikemukakan sebagai bahasan untuk pembanding. Berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini antara lain, yakni sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan skripsi ini dilakukan oleh Rismanaeni yang berjudul “Peningkatan Sikap Terhadap Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Jakarta Selatan.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan.<sup>41</sup> Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, kemudian hasil penelitian yang diperoleh adalah sikap siswa terhadap matematika mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 44,47% menjadi 71,05% pada

---

<sup>41</sup> Rismanaeni, “Peningkatan Sikap Terhadap Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V SDN Karet 06 Pagi Jakarta Selatan”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2012), p. iv

siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target yang diharapkan sudah tercapai pada siklus II dan kesimpulannya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika maka akan meningkatkan sikap positif siswa.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Komardani pada tahun 2013 dalam penelitiannya berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang FBP Dan KPK Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Gunung Sahari Utara 01 Pagi Jakarta Pusat.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa tentang FBP Dan KPK melalui model pembelajaran berbasis masalah setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 72,6 % dan pada siklus II meningkat menjadi 86,8%.<sup>42</sup> Adapun nilai rata-rata dari pemantau tindakan guru pada siklus I sebesar 70% menjadi 90% pada siklus II dan dari pemantau tindakan siswa pada siklus 1 sebesar 72% menjadi 88,9% pada siklus II. Peningkatan tersebut sudah melewati target dari peneliti yaitu sebesar 80% untuk hasil belajar siswa dan untuk pemantau tindakan guru dan siswa.

---

<sup>42</sup> Achmad Komardani, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang FBP Dan KPK Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Gunung Sahari Utara 01 Pagi Jakarta Pusat”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2014), p. i

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Mawarni dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. (Studi Eksperimen Pembelajaran Matematika pada Siswa di Kelurahan Pulogadung, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur).” Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, selain itu juga menunjukkan bahwa proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.<sup>43</sup> Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diketahui rata-rata skor *post test* kelas eksperimen yakni sebesar 84,03 dengan skor kepercayaan diri secara teoretik 24-96 dan skor secara empiris 71-94 yang berarti rata-rata skor *post test* kepercayaan diri siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor *post test* kelas kontrol yakni sebesar 78,4 dengan skor kepercayaan diri secara empiris 66-89. Selain itu, dalam proses belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

---

<sup>43</sup> Belinda Dewi Mawarni, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Pembelajaran Matematika pada Siswa di Kelurahan Pulogadung, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur) ”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2015), p. 81

*(problem based learning)* siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang proses belajarnya menggunakan model pembelajaran ekspositori. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari ketiga bahasan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan terdahulu, dapat disintesisikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* diduga terbukti meningkatkan kepercayaan diri *(self confidence)* siswa dalam memecahkan masalah terhadap pelajaran Matematika. Kepercayaan diri *(self confidence)* akan dapat tumbuh selaras melalui kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah nyata *(autentik)* dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur dan terbuka sehingga menimbulkan dialog.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Kepercayaan diri *(self confidence)* adalah sikap, anggapan atau keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang sebagai kontrol internal terhadap perasaan akan kemampuan yang dimiliki, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki keberanian dalam mengemukakan atau

mengungkapkan pendapat, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, memiliki tekad kuat, memiliki prinsip hidup tersendiri untuk dirinya, memiliki keberanian untuk bertindak, dan memiliki antusiasme terhadap sesuatu yang disukai serta pantang menyerah dalam meraih keberhasilan khususnya keberhasilan dalam belajar.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan universal yang mempunyai objek kajian abstrak dengan memiliki keterkaitan pada konsep bahasa yang berupa simbol. Matematika sebagai ilmu hitung yang melibatkan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui pemahaman konsep, prosedur perhitungan, dan penyelesaian masalah. Perlunya pembelajaran matematika dikarenakan matematika sebuah kegiatan intelektual dalam berpikir penuh yang melibatkan pemahaman, penalaran, ingatan dan kemampuan berpikir kritis.

Kepercayaan diri dalam belajar matematika merupakan sikap, anggapan atau keyakinan sebagai kontrol internal terhadap perasaan seseorang/individu yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan kegiatan intelektual terkait matematika ketika pelaksanaan pembelajaran.

Kepercayaan diri (*self confidence*) sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif

dan efisien. Keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dapat menjadikan aktivitas belajar menyenangkan serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, guru menggunakan objek-objek konkret dalam kehidupan sehari-hari pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk dapat memahami hal tersebut, siswa dituntut agar aktif dalam pembelajaran, keaktifan tersebut ditandai dengan kegiatan siswa dalam proses tersebut dimana siswa harus bertanya atau mengemukakan pendapatnya terkait materi yang belum dipahami.

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa, maka dipengaruhi pula dengan penggunaan model pembelajaran sebagai pendukung. Dimana model pembelajaran yang dimaksud dapat melibatkan siswa untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan belajar serta memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya. Siswa dan pendidik harus berperan sebagai pemain bersama dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dirasa baik untuk mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based leaning*) dalam penelitian ini menekankan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan

masalah-masalah nyata (autentik) yang bersifat tidak terstruktur dan terbuka, sebagai koneksi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah tersebut sekaligus membangun pengetahuan baru. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga menitikberatkan pada suatu masalah dimana masalah tersebut disajikan secara sengaja melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya adanya fasilitas yang diberikan dalam penyelidikan untuk membuka dialog interaktif. Namun, patut diingat bahwa kepercayaan diri juga dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) matematika merupakan salah satu cara atau tindakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam proses pembelajarannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) matematika ini memiliki lima tahapan diantaranya: (1) Mengorientasikan siswa pada masalah yang berhubungan dengan materi matematika; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dalam memecahkan masalah matematika; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada pembelajaran matematika; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pada matematika.

Permasalahan matematika dalam pembelajaran sehari-hari baik di sekolah maupun di kehidupan lingkungan sosial merupakan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Memecahkan masalah pastinya menghadirkan sebuah solusi yang tidak lepas dari kemampuan dan kepercayaan diri siswa. Upaya untuk membantu siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat dilakukan melalui stimulus atau rangsangan terhadap kemampuan siswa dalam menemukan solusi untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan mutu pembelajaran, keaktifan, dan sikap khususnya kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika.